



Serambi Senin 30 Juni 2003

Kamus.Web.Id

Serambi Indonesia Online
serambi_indonesia@yahoo.com



Pendidikan NAD Sedang Sakit

Oleh: Razali Idris

Kalau saja pendidikan dianalogi sebagai tubuh, maka kondisinya sekarang sedang sakit berat. Penyakit yang kini dideritanya adalah jenis "demam malaria akut".

Dikatakan penyakit akut, karena keadaan menunjukkan bagaimana porak-porandanya dunia pendidikan, mulai pembakaran sekolah yang sudah 514 unit dengan kerugian material sebesar Rp 293 milyar. Belum lagi pembunuhan guru yang telah berjumlah 50 orang, dan mengalami luka sudah 184 kasus, dan ratusan guru harus henggang dari Aceh karena jiwa mereka terancam. Jangan tanya berapa murid selaku generasi Aceh harus mengalami terganggu proses belajarnya, dan data sampai Juni 2003 berkisar 1,4 juta murid. Sebagian sampai saat ini masih berada di tenda-tenda pengungsian. Suatu tragedi paling miris dalam rentang sejarah konflik di belahan dunia.

Kejadian yang menimpa dunia pendidikan secara beruntun tersebut, sehingga menjadi sangat tepat kalau disebut sedang terserang "demam malaria". Demam malaria memiliki bias sangat berbahaya. Seperti, gampang menular tanpa memandang siapa yang menjadi sasaran ketularannya, tak peduli apakah sasarannya orang berdarah biru atau berdarah kuning, merah atau abu-abu, ningrat atau hanya 'apa mae" dan Ti Buntok, jenis binatang melata atau memamak biak. Bahkan kuman malaria juga tak mengenal suhu celcius atau faranhet, panas dan dingin, bahkan temperatur setinggi apapun, bisa saja digero goti.

Namanya pun kuman nyamuk. Kuman adalah spesies indo antara bakteri dengan jamur. Lalu tidak pilihan buat kita kecuali

memberantas bibit kuman tersebut. Salah satu kiat memberantas demam malaria atau disingkat "DM" itu, adalah membakar sarang. Cara lain menyemprotkan pertesida di basis-basis nyamuk sehingga kumannya tidak berendemi. Ada cara lain yang instant yaitu mendatangkan spesialis DM. Kenapa mesti spesialis? Tentu jawabannya sederhana, selama ini kuman DM sudah ditangani dengan upaya preventif yang menghadirkan dokter internis, malah tenaga luar yang dianggap piawai, namun buktinya tidak membuat

aktivitas penggerogotan menjadi mereda.

Wabah ini tampak begitu doyan mencari korbannya tanpa pandang - berbulu atau tidak berbulu, apakah korban bersalah dan patut jadi sasaran atau tak bersalah.. Dan ternyata kumannya adalah jenis genosida yang senang serta puas menyaksikan korbannya tersiksa atau pun mati. Kuman sendiri menyadari kalau memangsa korban bukan untuk memenuhi kekenyangan, tetapi adalah suatu kesenangan. Ya, kuman DM genosida yang mati nyali dan rasa, bangga atas aksi yang menyiksa. Genosida akan terbahak-bahak ketika menyaksikan, korbannya merintih dan mengerang dalam jiwa sekarat. Itulah karakteristik kuman DM yang sulit diagnosis atau dianalisis, karena genosida hanya mencari kepuasan di tengah penderitaan para korban. Boleh jadi mungkin adalah pelampiasan dendam.

Pembodohan generasi

Tragedi yang menimpa dunia pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam selama berlangsungnya konflik politik bersenjata, adalah lembaran paling pekat, dimana generasi Aceh sedang bersiap menuju lorong hitam pembodohan generasi. Sebagai investasi masa depan, pendidikan Aceh kembali "kanak-kanak". Dan pemulihan pun harus melalui rentang dan proses panjang, Bukan saja membangun kembali sarana belajar yang sudah diratakan dengan tanah, tapi memulihkan psikologis kaum guru dan murid yang telanjur trauma. Untuk itu penanganannya pun tidak cukup hanya dengan terapi medis spesialis DM, tetapi juga mesti diimbangi pendekatan lain, termasuk melakukan karantina bagi kuman DM yang mungkin dapat dijinakkan.

Pendidikan yang diibaratkan tubuh, saat ini sedang dalam krisis kekebalan. Realitas telah membuktikan, betapa tanggungjawab menghadang penghancuran pendidikan begitu lemah. Realitas itu pula menyebabkan pendidikan kita terus mengalami stagnasi dan pelampiasan kemarahan. Dan selama konflik, pendidikan adalah korban utama setelah rakyat. Rusaknya fasilitas yang ada praktis menghentikan pembelajaran. Kita dapat melihat sudah berapa ratus jumlah gedung sekolah yang hancur dan hangus dibakar. Berapa ribu siswa yang tidak dapat pergi kesekolah. Padahal semangat pendidikan di NAD tergolong tinggi, terbukti dengan hancurnya sekolah-sekolah sebagian siswa masih mengikuti proses belajar mengajar meskipun di dalam meusanah. Namun jumlah ribuan siswa yang tidak dapat mengikuti UAN bukanlah masalah sederhana. Kerugian pendidikan sangat jauh lebih besar imbasnya dibanding dengan konflik NAD versus GAM itu sendiri.

Dapat dibayangkan, dengan stagnasi pendidikan yang demikian, praktis satu generasi telah rapuh dan terombang-ambing. Lebih jauh suatu ancaman buruk yang akan melanda NAD sudah diambang mata. Untuk itu, upaya-upaya yang

digulirkan pemerintah untuk mewujudkan fasilitas pendidikan di NAD sangat baik bila direspon positif. Meskipun dalam bentuk apapun, wujud kepedulian kepada pendidikan di NAD adalah partisipasi yang sangat diharapkan. Ini memang realitas pendidikan NAD yang sangat memprihatinkan. Bahkan sepertinya kerusakan pendidikan sudah mencapai titik nadir sebagaimana terjadi di Afganistan dan Irak pasca serangan AS.

Penghancuran pendidikan juga adalah suatu pukulan berat yang menampar wajah Aceh dari segala aspek, baik sisi agama dimana pendidikan merupakan suatu kewajiban ajaran agama. Begitu juga sosikultural yang telah menandai Aceh memiliki keistimewaan bidang pendidikan. Hal yang sangat merugikan dengan bergulirnya UU no 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah. Karena daerah lain dapat memanfaatkan potensi daerahnya dengan meningkatkan PAD untuk tingkat Provinsi dan PADS untuk tingkat kabupaten. Salah satunya adalah dengan berbenah SDM, yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Sedangkan di NAD, semua lumpuh total.

Apa yang dapat dikomentari dalam suasana seperti sekarang? Dan ini adalah wujud begitu rusaknya moral. Dan kita hanya bisa meratapi dan merenungi dengan derita penyakit yang menggerogoti pendidikan. Dan pembenahannya masih sulit kalau konflik tetap berlangsung.

Ibarat penyakit malaria sudah dikategorikan pada stadium tinggi. Sehingga memang dibutuhkan dokter spesialis anti virus perusak tersebut, dan bila dibiarkan maka tunggulah kehancuran. Sebab pendidikan begitu menentukan, dan semakin tinggi tingkat pendidikannya maka akan berbanding lurus dengan kemajuan bangsa tersebut. Hubungan antara pendidikan dengan pembangunan bukan merupakan autotrof, melainkan heterotrof dan saling terkait serta menunjang. Kita tengok bagaimana negara Jiran, Malaysia berhasil mengeluarkan diri dari krisis yang membelunggu selama puluhan tahun. Mereka berhasil keluar dengan perantaraan pendidikan yang berkembang secara pesat. Inilah peran pendidikan yang tidak disepelekan.

Kalau kita cermati negara maju, bagaimana dengan kualitas pendidikan mereka? Mengapa Negara tersebut mengutamakan pendidikan? Sederhana saja. Pendidikan adalah keberhasilan, jika Negara tersebut berhasil dalam pendidikan praktis Negara tersebut juga berhasil dibidang ekonomi dan diikuti oleh bidang lainnya. Hal ini terjadi karena perubahan yang dihasilkan dari pendidikan adalah peningkatan mutu SDM, jika SDM baik, maka mengelola apapun akan baik juga hasilnya.

Sebagaimana ditulis Thaher (1999) dalam pendidikan sebagai perubahan. Pendidikan adalah suatu proses atau tahapan dalam pengembangan. Secara harfiah pendidikan sering diartikan suatu proses yang menuju kearah positif. Secara the facto, semua proses yang membuat baik buruknya perilaku anak didik juga dapat disebut hasil pendidikan.

Pembangunan itu sendiri adalah suatu upaya atau proses dalam menyusun, menata atau melakukan suatu hal yang sifatnya kedepan, atau untuk kemajuan. Jika dikaitkan dengan pendidikan maka, keduanya memiliki hubungan yang erat dan saling menunjang satu sama lain. Seperti tertuang dalam pembukaan Undang Undang Dasar Negara 1945, alinea ke 4 :

(1) melindungi segenap tumpah darah Indonesia, (2) memajukan kesejahteraan umum, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Empat pointer itu merupakan tujuan utama bangsa Indonesia, terkait erat dengan peran pendidikan dalam membangun bangsa. Sehingga merupakan social contract yang melatar belakangi lahirnya, sekaligus menjadi kewajiban negara untuk mewujudkan apa yang menjadi cita-citakan. Yaitu maju, cerdas dan damai serta adil.

Suatu negara tidak akan maju jika bidang pendidikannya lemah, karena imbas yang pertamakali adalah SDM (sumber daya manusia) dan perekonomian.

Dalam menyelamatkan siswa yang tidak dapat melaksanakan pendidikan karena tidak adanya fasilitas pendidikan, salah satu alternatifnya adalah melaksanakan pendidikan darurat. Sehingga dalam kondisi yang terpuruk sekalipun kepentingan pendidikan untuk generasi di NAD. Ini adalah sebuah tindakan profesional dalam mengatasi konflik. Sebab kalau sudah puncaknya pendidikan tidak dapat berlangsung, artinya proses pembangunan SDM terhenti, maka masa depan dan cita-cita generasi akan hilang atau terjadinya lost generation (generasi yang hilang). Lalu, akan jadi apa Aceh mendatang?

Program pemerintah NAD untuk dibangun pengganti, seperti dikatakan Gubernur NAD Abdullah Puteh, suatu yang mendesak. Namun kalau kuman malaria tidak segera diberantas, berarti pemerintah harus mempersiapkan tukang bangunan (tenaga kerja) yang ahli, cepat dan mampu mengimbangi proses pembakaran itu sendiri. Karena membungahanguskan kuman-kuman itu jauh lebih penting selagi kontrak dokter spesialis malaria itu masih berlaku.

Penulis adalah wartawan Serambi Indonesia

[menu utama](#)

Serambi Indonesia Redaksi Jln. Laksamana Malahayati, Km 6 Desa Baet, Aceh Besar/Banda Aceh Tel (0651) 51800 Fax (0651) 51756